

PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BERWAWASAN ISLAM NUSANTARA

Durrotun Nasikhin

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Malang
Email: dnasikhin17@gmail.com

Abstract

This research aims to know (1) The educational values of the character of Islam Nusantara, and (2) the internalization process of character education values of Islam Nusantara in the Santri Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung. This study used a qualitative approach with this type of case study. Data consists of primary, secondary data. Data is collected with the techniques of (a) in-depth interviews, (b) participant observation, and (3) documentation. The data analysis technique uses an interactive analysis model with three stages of data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The validity checks of the findings are carried out with trust, acquisition, dependency, and certainty. The results of this research show, that: (1) The values of the character education of Islamic Nusantara in Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung include (a) compliance/TAWADLU, (b) social sensitivity. (c) simplicity. (d) togetherness and solidarity (5) gotong royong. (6) sowan to kiai (nanny), (e) compassion. (f) equality/egalitarian. (g) democracy/deliberation. (h) moderate. (i) tolerance. (j) religious. (k) maintain and practise local traditions. (l) inclusive and (m) nationalists. (2) the internalization process values of the character education of islam nusantara in the santri pondok pesantren sunan kalijogo jabung includes: (a) the first kiai, cognitive dimension, second, affective dimension,. Thirdly, psychomotor dimension (b) habituation through the Pesantren routine, (c) learning based on experience.

Keywords: Internalization, character value, insightful Islam Nusantara.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Nilai-Nilai Pendidikan karakter Berwawasan Islam Nusantara, dan (2) Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berwawasan Islam Nusantara pada Santri Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data terdiri dari data primer, sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik (a) wawancara mendalam, (b) observasi partisipan, dan (3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: (1) Nilai-Nilai Pendidikan karakter Berwawasan Islam Nusantara di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung meliputi (a) Kepatuhan/tawadlu, (b) Kepekaan Sosial. (c) Kesederhanaan. (d) Kebersamaan dan Solidaritas (5) Gotong Royong. (6) Sowan ke Kiai (pengasuh), (e) Kasih Sayang. (f) Kesetaraan/Egaliter. (g) Demokrasi/Musyawaharah. (h) Moderat. (i) Toleransi. (j) Religius. (k) Menjaga dan mengamalkan Tradisi local. (l) Inklusif dan (m) Nasionalis. (2) Proses

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berwawasan Islam Nusantara pada Santri Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung meliputi: (a) Keteladanan Kiai Pertama, Dimensi kognitif, Kedua, Dimensi afektif, Ketiga, Dimensi psikomotorik (b) Pembiasaan Melalui Rutinitas Pesantren, (c) Pembelajaran berdasarkan pengalaman.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai Karakter, Berwawasan Islam Nusantara.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung (yang selanjutnya disingkat Pesantren SKJ) terletak di wilayah kabupaten Malang, di Dusun Gandon Desa Sukolilo Kecamatan Jabung. Pesantren Sunan Kalijogo Jabung berdiri kurang lebih sejak tahun 1975 yang dirintis oleh KH Nur Salim (alm) dengan istri beliau yang bernama ibu nyai Mas'amah. KH Nur Salim adalah asli putra daerah Jabung. Pondok pesantren Sunan Kalijogo ini merupakan pesantren yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama, tidak hanya mengedepankan ilmu agama saja, hal ini sebagaimana pernyataan bahwa"

"Pondok pesantren Jabung ini berusaha memadukan kedua keilmuan yaitu ilmu agama dan ilmu umum, yaitu mendirikan lembaga pendidikan formal, dan non formal yaitu (1) SDS Sunan Kalijogo, (2) SMP Sunan Kalijogo, (3) SMA Sunan Kalijogo, (4) SMK Sunan Kalijogo, (5) Institut Agama Islam Sunan Kalijogo. Lembaga non formal yaitu : TPQ, Madrasah diniyah ibtidaiyah dan wusthiyah. (wawancara, Kepala Pesantren SKJ, 19 Maret 2019)

Fenomena yang terlihat di Pesantren SKJ berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Maret 2019 di Pesantren SKJ terlihat karakter kebersamaan, gotong royong/roan tercermin pada saat santri mengikuti tradisi Waqiah dan ISHARI NU, selamatan, tahlilan, dan ruwatan yang dilaksanakan oleh Pesantren SKJ. Pada kegiatan ini terlihat Santri berbondong-bondong berjalan dari asrama menuju masjid untuk mengikuti Waqiah yang diselenggarakan bersama masyarakat desa Sukolilo Jabung pada tiap hari Selasa malam Rabu setelah jamaah Shalat Isya sampai jam 10.30 WIB. Amaliyah waqiah ini tidak hanya diikuti oleh santri Pesantren SKJ, namun juga diikuti oleh masyarakat desa Sukolilo. Tradisi waqiah ini tidak hanya membaca surat al waqiah saja, namun ada rangkaian tausiah/ pengajian agama yang diisi secara bergantian oleh asatidz Pesantren SKJ dan juga ulama dari berbagai daerah Malang dan juga luar Malang. Selain tradisi waqiah, tradisi lain yang nampak pada Pesantren SKJ adalah kegiatan ISHARI NU, yang diselenggarakan oleh Pesantren SKJ bersama Masyarakat pada tiap Sabtu malam yang pesertanya terdiri dari masyarakat desa Sukolilo dan juga para santri terlibat di dalam tradisi ini. (Observasi, 23 Maret 2019).

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas, sebagai upaya dalam mewujudkan visi, dan misinya Pesantren SKJ yaitu "Berwawasan kebangsaan (1) Menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, (2) Menghargai perbedaan Suku, Agama dan Ras, (3) dan melatih dan membiasakan kehidupan yang pluralistik. Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang melaksanakan serta menumbuhkan penghayatan dan pengamalan santri terhadap ajaran Agama Islam yang berhaluan Ahlus sunnah wal jama'ah, hal ini sebagaimana tercermin pada aktifitas santri meliputi: jama'ah shalat lima waktu, Jamaah shalat malam, mengikuti pendidikan Al-qur'an, pengajian Kitab Kuning,

Khususiyah Thoriqot, Istighotsah, pembacaan shalawat Nabi Muhammad SAW., tahlil dan ziarah kubur, serta mengikuti aktifitas waqiah dan Ishari bersama masyarakat.

Dalam konteks ini, sebagai salah satu proses internalisasi nilai karakter santri yang berwawasan Islam Nusantara yaitu Pesantren melibatkan santri untuk mengikuti kegiatan bersama masyarakat, seperti tradisi Waqiah dan Ishari bersama masyarakat (berbaur) sebagai salah satu upaya pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung agar santri dapat bergaul, berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitarnya melalui menjalankan tradisi waqiah, dan Ishari yang diikuti oleh santri yang terprogram Mingguan, Bulanan dan tahunan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam tentang fakta-fakta dibalik fenomena yang ada di pesantren SKJ Malang, sehingga fokus yang akan diangkat dalam penelitian ini (1) Nilai-Nilai Pendidikan karakter Berwawasan Islam Nusantara di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, (2) Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berwawasan Islam Nusantara pada Santri Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif-naturalistik, karena lebih menekankan pada proses-proses aktifitas sosial alamiah mencakup aktifitas, rutinitas, dan peristiwa yang terjadi di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter berwawasan Islam Nusantara di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), karena dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang berupa program, kegiatan, aktifitas, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu yaitu aktifitas atau peristiwa yang terjadi di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Sebagaimana pendapat Creswell (2014:20) dan Ghony penelitian yang di dalamnya menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu. (Ghony, 2014:89).

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (informan) yaitu 1) Pengasuh Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung, 2) Kepala Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung, 3) Santri Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung yang berkaitan dengan fenomena-fenomena serta peristiwa, atau aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi orang dan pemikiran orang secara individu atau kelompok yang terjadi di Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

Langkah dalam menentukan informan Pertama, dengan teknik *purposive sampling*. Kedua, dengan teknik *snowball sampling*, adalah teknik bola salju yang digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan penelitian ini, untuk memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: 1) wawancara mendalam (*indepth interview*); 2) observasi partisipan (*partisipant observation*); dan 3) studi dokumentasi (*study document*). Bogdan dan Biklen (1982:119-143).

Prosedur analisis data yang digunakan model interaktif Miles Huberman. yaitu: 1) reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian data, yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengujian keabsahan dan kebenaran data pada penelitian ini triangulasi. Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2010:273).

PEMBAHASAN

Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang memiliki visi “Unggul Dalam Imtaq Dan Iptek, Berwawasan Kebangsaan, Inovatif Dan Berakhlaqul Karimah. Untuk mencapai visi tersebut, diejawantahkan berupa empat misi yaitu (1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam yang berhaluan Ahlus sunnah wal jama’ah, (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dengan meningkatkan kualitas akademik, (3) Meningkatkan kualitas kelembagaan dengan pengembangan sarana dan prasarana, (5) Menerapkan Manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Pesantren, (6) Meningkatkan kreativitas warga Pesantren, dan (7) Menanamkan perilaku yang berakhlaqul karimah di lingkungan Pesantren dan masyarakat. (Dokumentasi, 28 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dipaparkan di atas, ditemukan bahwa Nilai Karakter berwawasan Islam Nusantara yang dikembangkan di pesantren SKJ Malang adalah sebagai berikut;

1. Kepatuhan/tawadlu

Nilai Kepatuhan bagi seorang santri kepada kiai dan guru adalah sebuah keniscayaan, karena bagi santri, kiai dan guru adalah murabbir-ruh atau orang yang membina kebaikan jiwanya. Kedudukannya bahkan lebih tinggi dari bapak ibunya, sebab kalau bapak-ibu adalah orang tua yg bersifat biologis, maka guru atau kiai adalah orang tua yang bersifat ruhiyyah atau spiritual. Kiai atau guru sekali lagi bukan hanya orang yang berlaku sebagai mediator atau sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi kiai adalah orang yang membimbing kejiwaan dan memberikan bekal pengetahuan keagamaan santri sekaligus memberikan keteladanan dalam semua aspek kehidupan. Hal ini tercermin pada sikap santri ketika bertemu dengan salah satu ustadz di lingkungan pesantren mereka diam sejenak sambil menundukkan kepala tidak melanjutkan perjalanan sampai ustadz tersebut telah melewati area santri. Selain itu nilai kepatuhan tergambar pada perilaku santri yang selalu mengikuti segala bentuk peraturan dari pengasuh baik itu di sekolah, pesantren. Kepatuhan disini tercermin pada sikap santri yang selalu menatakan alas kaki guru, dan juga melaksanakan segala hal yang di amanahkan oleh pengasuh. Keberadaan kiai sebagai murabbir-ruh mengharuskan santri memberikan ketaatan dan kepatuhan sepenuh hati; memberikan penghormatan tanpa henti, dan melaksanakan semua tugas yang diperintahnya tanpa bertanya lagi untuk yang kedua kali. (Takdir, 2018: 90).

2. Kemandirian

Karakter kemandirian santri yang dibiasakan di Pesantren SKJ tercermin pada setiap aktifitas dan rutinitas santri Pesantren SKJ. Sebagaimana ciri penting

lembaga pesantren, kemandirian juga menjadi salah satu karakter utama bagi santri. Di pesantren, santri diajari me-manage dirinya sendiri; dibiasakan mengatur waktunya sendiri dan memilih teman yang sesuai dengan selera sendiri. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi pada tanggal 07 April 2019 bahwa santri mengikuti dan melaksanakan rutinitas sehari-hari sesuai dengan jadwal yang ada di Pesantren, artinya mulai segala persiapan pribadi dipersiapkan oleh masing-masing santri, seperti mencuci, memasak, serta kebutuhan mulai dari sekolah formal (pagi), dan kebutuhan sehari-hari di Pesantren semua dipenuhi dan dipersiapkan oleh masing-masing santri. Aspek karakter yang terpenting dalam hal ini tentu saja adalah masalah kedewasaan, yaitu bagaimana santri tidak terbiasa cengeng dan mudah mengeluh dengan masalah sehari-hari. Aspek ini selanjutnya mendorong santri berlaku jujur, cerdas, trampil, kreatif dan disiplin menghadapi segala sesuatunya sendiri. (Takdir, 90-101).

3. Kepekaan Sosial

Sikap dan perilaku santri yang suka menolong sesama santri di kamarnya seperti membantu dalam hal materi ketika ada anggota kamarnya belum kiriman, mereka dengan senang hati memberikan pinjaman uang. Selain itu, sikap kepekaan sosial santri tercermin pada saat mau membeli makanan atau snack, untuk kebutuhan dirinya, namun tidak lupa juga untuk membelikan teman santri kamarnya sesuai dengan jumlah penghuni kamarnya, sikap peduli terhadap orang lain ini menjadi sebuah kebiasaan di Pesantren. (Observasi Pesantren SKJ; 07 April 2019). Ini menunjukkan bahwa karakter ini telah tertanam dan menjadi kebiasaan santri di dalam kehidupan di Pesantren. Karakter ini menekankan kepada dimensi sosialnya yang merupakan salah satu karakter yang dikembangkan di Pesantren SKJ.

4. Kesederhanaan

Karakter kesederhanaan terlihat pada perilaku santri dalam menggunakan fasilitas yang ada di kamar tempat tinggal santri berupa tempat tidur yang terdiri dari karpet, bantal seadanya, bahkan ada yang tidak membawa alas dan bantal untuk tidur. Hal ini senada dengan apa yang di temukan Takdir tentang karakter kesederhanaan merupakan salah satu karakter Islam yang berwawasan Nusantara. Lebih lanjut menurut Said Aqil yang dikutip Takdir bahwa kesederhanaan juga menjadi aspek terpenting bagi karakter peserta didik. Sebagaimana lembaga pesantren yang umumnya dikelola swasta-swadaya, tentu kekurangan fasilitas adalah masalah yang lumrah dan biasa. Kesederhanaan membiasakan santri untuk berlaku qona'ah dan tidak bersikap berlebih-lebihan. Kesederhanaan juga mengajarkan santri agar membiasakan diri memandang setara terhadap sesama tanpa membedakan status sosialnya. Aspek ini kemudian mendorong santri agar terbiasa dengan keadaan apa adanya dan mengajari santri bisa hidup di mana saja. (Takdir, 2018: 91).

5. Kebersamaan dan Solidaritas

Solidaritas ini tercermin pada sikap santri yang tua mengasihi yang muda, yang muda menghormati yang lebih tua, lebih lanjut adanya sikap penganggapan anggota kamarnya yang lebih muda dianggap sebagai adiknya, begitu juga yang lebih tua dianggap sebagai saudara tua (kakak). Berdasarkan hasil observasi di

Pesantren SKJ ditemukan nilai persaudaraan adalah sikap mengacu pada prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) yang ada pada prinsip NU yaitu; *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah*, dan *ukhuwah Basyariyah*. Nilai Persaudaraan ini tercermin pada sikap santri yang tua mengasihi dan menyayangi yang muda, yang muda menghormati yang lebih tua, lebih lanjut adanya sikap penganggapan anggota kamarnya yang lebih muda dianggap sebagai adiknya, begitu juga yang lebih tua dianggap sebagai saudara tua (kakak) walaupun tidak ada hubungan sanak keluarga. *Ukhuwah* diartikan lebih luas tidak hanya ada hubungan keluarga, namun lebih dari itu yaitu orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat. (Diknas, 2002: 1003). Hal ini sejalan dengan pendapat Quraiys Shihab bahwa persaudaraan (*ukhuwah*) diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. (Shihab, 1996: 486).

6. Gotong Royong

Ciri khas bangsa Indonesia salah satunya adalah gotong royong, dapat diketahui bahwa modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, hal ini seharusnya jangan sampai membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang murni lahir di Nusantara, sebagai salah satu lembaga tertua yang menjaga budaya, karakteristik keIndonesiaan. Hal ini tercermin pada sikap santri pesantren SKJ pada saat roan (kerja bakti) budaya bersih-bersih lingkungan pesantren yang dilakukan secara rutin pada setiap Minggu Bersih di lokasi lingkungan pesantren SKJ.

Namun gotong royong belakangan ini seperti sudah terlupakan, seiring dengan tumbuhnya sikap individualistis masyarakat, Seiring pudarnya Ideologi pancasila, nilai-nilai persaudaraan sesama saudara seagama seolah ikut pudar, padahal sebagian besar masyarakat kita adalah beragama Islam yang jelas-jelas mengajarkan kita untuk saling kasih mengasihi antar sesama, dan agama lainyapun pasti mengajarkan hal yang sama. Gotong Royong adalah budaya asli Indonesia yang sangat sesuai dengan ajaran agama, jadi alangkah indahnya kalau budaya gotong Royong itu kita tumbuhkan lagi, kita giatkan lagi, mari kita berbagi dan bergotong Royong karena keimanan, mari kita mulai menyingkirkan budaya barat yang individualistik dan materialistik yang sangat bertentangan dengan ajaran agama kita, karena kehidupan di dunia ini hanya sebentar saja, oleh karena itu salah satu cara untuk menguatkan kembali budaya gotong royong adalah belajar di pesantren, karena di pesantren masih diajarkan tentang budaya bergotong royong bahkan menjadi sebuah anjuran kepada santri untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan atau bergotong royong. Oleh karena itu semangat gotong royong dapat golongkan menjadi salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis Islam Nusantara. (Takdir, 2018:93).

7. Sowan ke Kiai (pengasuh)

Dalam konteks ini, tradisi ini tercermin pada saat sungkeman santri kepada Kiai yang dilaksanakan setiap malam Jumat, hal ini bertujuan agar santri mendapatkan doa keberkahan dari Kiai. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Said Aqil bahwa salah satu karakter yang berwawasan Islam

Nusantara adalah Sowan ke Kiai, hal ini karena sowan merupakan tradisi silaturahmi santri kepada seorang kiai dengan tujuan sekedar meminta doa, atau meminta fatwa, solusi dan petunjuk atas permasalahan yang sedang dihadapi, atau bahkan hanya bertujuan berkunjung untuk sekedar bertatap muka saja. Tradisi Sowan terbentuk dalam karakter santri setelah belajar di pesantren dan tidak dipelajari di tempat lain dan tentu juga menjadi bagian dari pendidikan karakter dalam Islam Nusantara. Sowan dapat dilakukan oleh santri secara individu atau bersama-sama. Biasanya seorang kiai akan menerima para tamu dengan lapang dada. (Takdir, 2018:94). Sebagaimana pernyataan dari Afandi”

“...Kalau tradisi sowan ke Kiai ini wajib dilakukan oleh seluruh santri ketika datang (kembali ke Pesantren) dan ketika Pulang, dan kembali ke Pesantren. Sedangkan ketika keluar cukup ke Pengurus. Selain ketika pulang, atau kembali di Pesantren ini melakukan tradisi sungkeman ke Kiai setiap malam Jumat, dengan tujuan agar santri mendapatkan keberkahan dari Kiai. Sedangkan Sowan bagi santri yang sudah boyong ini bertujuan untuk ngalap berkah dan doa dari Kiai sebagai guru dhohir dan bathin, agar menjadi manusia yang bejo dunia dan akhirat.

8. Kasih Sayang

Karakter kasih sayang ini tercermin pada sikap santri ketika bergaul dengan sesama santri pada kegiatan sehari-hari, santri yang lebih tua mengasihi dan membantu santri yang masih muda, santri yang masih muda menghormati santri yang lebih tua mereka saling menghormati. Sebagaimana diperkuat pernyataan “bukan sarang teoris” ini mengindikasikan bahwa di pesantren SKJ menerapkan nilai pendidikan yang ramah, bukan yang marah, yang santun bukan keras.

Uraian di atas sejalan dengan apa yang dikatakan Said Aqil bahwa Kasih sayang merupakan cerminan karakter Islam Nusantara karena memiliki wajah yang ramah, bukan yang marah. Senada dengan pendapat di atas, karakter kasih sayang adalah perasaan yang tumbuh di dalam hati, di mana seseorang tulus dan ikhlas membahagiakan orang yang disayanginya. Kasih sayang tidak hanya untuk kekasih, namun juga kepada orang tua, keluarga, kawan, serta makhluk hidup lainnya. Kasih sayang muncul dalam bentuk simpati dan empati terhadap yang dikasihi, secara alamiah tanpa direayasa. Kasih sayang antara pasangan suami dan istri, misalnya menuntut tanggung jawab, pengorbanan kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka. Dengan demikian kasih sayang memberikan makna kamnusiaan sesungguhnya. Kasih sayang yang tulus ditandai dengan keikhlasan untuk lebih banyak memberi daripada menerima dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi membahagiakan orang yang dikasihi dan disayangi. (Takdir, 2018:95).

9. Kesetaraan/Egaliter

Masyarakat terdiri dari lapisan-lapisan: atas, tengah dan bawah. Masing-masing lapis masih dibagi lagi menjadi lapisan atas: atas atas, atas menengah dan atas bawah, kemudian lapisan tengah: tengah atas, tengah tengah dan tengah bawah, dan lapisan bawah: bawah atas, bawah tengah dan bawah bawah. Jumlah lapisan atas paling sedikit, lapisan tengah lebih banyak dan lapisan bawah paling banyak. Dasar pelapisan itu dapat keturunan: kaum darah biru dan kamu darah

biasa, kaum priyayi dan kaum jelata: adat istiadat kaum dalam dan luar. Keyakinan kaum atas kaya, kaum tengah kaya dan kaum bawa miskin. Pendidikan: kaum berpendidikan tinggi, menengah dan rendah. Dari jumlah penganut agama: kaum mayoritas dan minoritas. Jasa kepada komunitas dan masyarakat: kaum pahlawan, kaum berjasa besar dan kaum biasa. (Takdir, 2018:96). Hal ini sejalan dengan apa nilai karakter egaliter yang diimplementasikan dan dikembangkan di Pesantren SKJ tercermin pada saat penerimaan santri yang akan belajar di Pesantren SKJ semua santri diterima dari latar belakang yang beragam, suku, bahasa, ras, status sosial. Hal ini senada dengan ungkapan Saiq Aqil bahwa salah satu karakter yang berwawasan Islam Nusantara adalah adanya kesetaraan, egaliter, hal ini karena pesantren tidak membedakan santrinya, semuanya di perlakukan sama, baik dari sisi aturan, sanksi, kewajiban, atau bahkan haknya.

10. Demokrasi/Musyawarah

Karakter santri yang diberikan keleluasaan dan kebebasan di dalam memilih kamar tempat santri baru untuk di tempati, walaupun secara ketentuan telah ada, namun adanya kebebasan santri di dalam memilih kamar bagi santri ini lebih mengutamakan pada keinginan santri dengan tujuan agar santri merasa betah atau kerasan lebih dahulu di Pesantren SKJ. Selain itu, berdasarkan pengamatan di asrama, meskipun pesantren ini lebih kental berbasis kultural, namun lebih mengedepankan nilai-nilai demokrasi di dalam penentuan ketua kamar, dan pengurus asrama, semuanya dipilih oleh anggota asrama. Hal ini senada dengan pernyataan Said Aqil bahwa Musyawarah sering kali dikenal sebagai prinsip kemasyarakatan dan kenegaraan yang fundamental. Disamping itu secara prinsip termaktub dalam al-quran, doktrin menjadi salah satu keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam keseharian musyawara ini dapat juga dipahami sebagai suatu forum di mana masyarakat mempunyai kemungkinan untuk terlibat dalam urunrembug, tukar pikiran, membentuk pendapat, dan memecahkan persoalan bersama. (Takdir, 2018:97).

Nilai demokrasi ini mengindikasikan bahwa karakter Islam Nusantara telah diimplementasikan di Pesantren SKJ, hal ini sesuai dengan pendapatnya Aly bahwa” prinsip-prinsip pendidikan multicultural memiliki karakteristik demokrasi, kesetaraan, dan keadilan lebih lanjut menyatakan bahwa prinsip-prinsip ini sejalan dengan program UNESCO tentang education for all yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan.”(Aly, 2011: 110)

Senada dengan hal tersebut, menurut Aly Islam telah memberikan contoh bahkan doktrin tentang prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan sebagaimana telah di praktikan oleh Nabi Muhamad SAW untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat Madinah yang memiliki keragaman ras, budaya, suku, dan agama.

11. Moderat

Nilai moderat di pesantren SKJ dikembangkan pada dimensi penerapan hukum fikih. Moderat disini bukan berarti tidak memiliki prinsip, namun bersifat dinamis, atau fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu dalam

menerapkan hukum. Berdasarkan hasil wawancara dengan Afandi sebagai berikut;

“Penerapan hukum di pesantren SKJ ini bersifat moderat dalam arti adanya hukum fikih itu disajikan secara menyeluruh baik yang halal, makruh maupun yang haram semua ini mengacu pada empat madzhab. Ini dilakukan agar penerapan hukum di masyarakat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat tersebut.” (wawancara Pengurus Pesantren SKJ: Kamis 28 Maret 2019). Hal ini senada dengan pernyataan Yusuf (2018:210-212) bahwa Moderasi Islam di bidang syari’ah tampak sekali terlihat sifat wasaathiyah dan keseimbangan yang menyangkut berbagai persoalan yaitu: (1) antara Ketuhanan dan Kemanusiaan, (2) antara Idealitas dan Realitas, (3) antara Tahlil dan Tahrir, (4) antara Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (5) antara Ketegaran dan Kelenturan. Sejalan dengan itu, Said Aqil menyatakan bahwa sikap Tawassuth adalah suatu sifat keberagaman yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrem. Sikap yang mampu menjemput setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran. Atau bisa diartikan sebagai Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim). (Takdir, 2018:97).

12. Toleransi

Tasamuh ialah sikap toleran terhadap perbedaan, baik agama, pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, budaya, dan berbagai perbedaan lain. Keragaman merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan entitas yang hadir sebagai ajang untuk bersilaturahmi, bersosialisasi, akulturasi, asosiasi, sehingga tercipta sebuah peradaraan yang utuh. (Takdir, 2018:99). Nilai toleransi yang dikembangkan di pesantren SKJ adalah meyakini dan menghargai adanya perbedaan. Baik perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, politik, wawasan, serta perbedaan dalam hukum fiqih. Kaitannya dengan penerapan toleransi di Pesantren SKJ, berdasarkan hasil observasi dapat diungkap bahwa pesantren SKJ telah memberikan peran dan sumbangsih kepada masyarakat pesantren secara khusus, dan pada umumnya kepada masyarakat luas berupa pemahaman wawasan nilai Islam Nusantara yang di dalamnya terdapat nilai toleransi yang dapat diterapkan di semua lapisan masyarakat agar dapat hidup berdampingan, damai, saling menghargai, saling menghormati, saling menerima latar belakang yang berbeda.

Kaitannya dengan Internalisasi nilai toleransi di Pesantren SKJ, berdasarkan hasil observasi dapat diungkap bahwa Pesantren SKJ Khususnya telah memberikan peran dan sumbangsih kepada masyarakat pesantren secara khusus, dan pada umumnya kepada masyarakat luas berupa pemahaman wawasan nilai-nilai multikultural yang di dalamnya terdapat nilai toleransi yang dapat diterapkan di semua lapisan masyarakat agar dapat hidup berdampingan, damai, saling menghargai, saling menghormati, saling menerima latar belakang yang berbeda. Hal ini sesuai dengan konsep toleransi di dalam Islam sebagaimana menurut Hasan bahwa adanya sikap saling menghormati, saling bekerjasama, diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda etnis, bahasa, budaya, wawasan politik, maupun berbeda keyakinan. Lebih lanjut toleransi merupakan

konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama Islam.

Toleransi dalam Islam kaitannya dengan antar umat beragama memiliki konsep yang jelas “ tidak ada paksaan di dalam beragama” lebih lanjut “bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku, ini membuktikan bahwa pemberlakuan toleransi (tasamuh) telah ada dan dilakukan di dalam Islam. Pemberlakuan konsep toleransi di dalam Islam sebagaimana menurut Hasan sebagai berikut;

Pertama, keyakinan umat Islam bahwa manusia itu adalah makhluk yang mulia apapun agama, kebangsaan, ras, bahasa, dan warna kulitnya, hal ini dipertegas al-Qur'an surat al-Isro ayat 70;

Artinya: “*Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al-Isra 70).*

Ayat ini menjelaskan bahwa kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia ini mengindikasikan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati, dihargai dan dilindungi. Lebih lanjut sebagaimana bentuk toleransi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika ada jenazah yang dibawa lewat depan Nabi Muhammad SAW lalu Nabi berdiri sebagai bentuk penghormatan kepada jenazah tersebut, kemudian ada salah satu sahabat yang memberitahukan kepada Nabi bahwa yang meninggal itu adalah orang Yahudi, namun Jawaban Nabi dengan nada bertanya “bukankah dia juga manusia?”

Kedua, keyakinan umat Islam bahwa perbedaan manusia dalam memeluk agama adalah karena kehendak Allah (sunnatullah) yang dalam hal islam telah memberikan kebebasan kepada makhluknya untuk melakukan atau meninggalkannya. Hal ini berdasar pada al-Qur'an surat Huud ayat 118;

Artinya... *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” (al-Qur'an surat Huud ayat 118).*

Ketiga, orang islam tidak diberikan tugas untuk menghisab orang kafir, karena kekufurannya, persoalan ini bukan menjadi tugas orang muslim, karena itu adalah hak prerogative Allah SWT. *Keempat*, keimanan orang muslim bahwa Allah menyuruh berlaku adil dan menyukai perbuatan adil serta menyerukan akhlak mulai sekalipun kepada kaum kafir, dan membenci kedholiman meskipun yang melakukan kedholiman itu orang muslim terhadap orang non muslim, dan *Kelima*, ajaran Islam tidak pernah memaksa umat lain untuk menjadi muslim apalagi melalui jalan kekerasan.

13. Religius

Nilai religius tercermin pada keterlibatan santri yang mengikuti aktifitas harian semua santri diwajibkan mengikuti Shalat maktubah secara berjamaah selain Shalat Dhuhur, mengikuti pengajian Kitab Tafsir Jalain setelah Shalat Ashar yang diasuh oleh KH. Muzaki Nur sebagai upaya mendalami dan memahami al Qur'an melalui Tafsir, serta mengikuti pengajian Kitab Ta'limul Mutaalim yang diasuh oleh Kepala Pesantren untuk memberikan pemahaman terkait etika santri terhadap ilmu, kitab, dan Guru.

Hal ini senada dengan apa digagas dan dikembangkan oleh Kemendiknas yaitu “Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.” Lebih lanjut Mustari menyatakan bahwa “Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/atau ajaran agamanya. (Mustari, 2011:1). Lebih lanjut menurut Asmani yaitu Religius adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. (Asmani, 2012: 37).

14. Menjaga dan mengamalkan Tradisi lokal

Semua santri tanpa terkecuali datang menghadiri dan menyaksikan pagelaran kesenian berupa Ishari yang diselenggarakan setiap tanggal 1 maulid yang dihadiri dari wilayah Jawa Timur bertempat di halaman IAI Sunan Kalijogo, semuanya difasilitasi berupa tempat duduk lesehan untuk kenyamanan dalam menyaksikan pagelaran kesenian budaya. Santri bersama masyarakat menyaksikan pagelaran budaya Ishari dengan antusias, kebersamaan, damai, rukun, dan menghargai perbedaan. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya dalam mengenalkan budaya-budaya yang ada di bangsa Indonesia yang ada sebagai salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, cinta NKRI, toleransi, dan perdamaian terhadap santri pesantren SKJ.

15. Inklusif

Berdasarkan hasil observasi di lapangan Karakter Inklusif yang dikembangkan di Pesantren SKJ sebagai bentuk perwujudan dari karakter berwawasan Islam Nusantara yaitu mengenalkan identitas orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, suku, bahasa, dan khususnya agama, hal ini bertujuan agar tidak ada kesalahfahaman antar umat beragama. Berdasarkan hasil observasi karakter inklusif ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Pesantren SKJ bersama masyarakat yaitu keterlibatan santri bersama masyarakat untuk menjadi panitia pelaksana pada acara Waqiah, Manaqib, Dzikirul Ghofilin, dan Ishari, salah satu tujuannya adalah pengenalan budaya-budaya yang ada di pesantren dan juga budaya yang ada di masyarakat. Hal ini senada dengan Maarif menyatakan bahwa Inklusif adalah Sikap atau cara pandang terbuka yang dapat menerima perbedaan kelompok dan agama orang lain, membangun nilai-nilai kemanusiaan, melahirkan nilai baru yang modern, egaliter dan lebih mengedepankan sikap dialog dalam memecahkan permasalahan. (Maarif, 2015: 57). Nilai Inklusif di Pesantren SKJ Malang merupakan sikap perwujudan dari pemahaman, keyakinan, dan pengalaman terhadap agama Islam.

Kaitannya Inklusif dengan agama menurut Shihab ada tiga langkah menuju inklusivisme agama yaitu yang pertama masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. Kedua, masing-masing kelompok agama harus mampu melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat

dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh agama-agama tersebut. Ketiga para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh Negara. (Shihab, 1997:35-36).

16. Nasionalis

Nasionalis merupakan salah satu nilai yang ditanamkan Pesantren SKJ. Berdasarkan hasil wawancara nilai semangat kebangsaan tercermin pada aktivitas santri dalam merayakan dan mengisi proklamasi kemerdekaan RI ke 73. Berdasarkan maklumat di atas, bahwa nilai-nilai yang ditanamkan Pesantren SKJ kepada santri adalah nilai Nasionalis karena bangsa Indonesia ini merupakan Negara yang majemuk, beragam suku, bahasa bangsa dan agama, serta Negara Indonesia ini merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga nilai semangat kebangsaan ini ditanamkan kepada santri dengan bertujuan “agar tidak lupa dengan rumah sendiri, agar tidak berjalan di tempat, agar mempunyai wawasan yang luas dan luwes”.

Kegiatan ini dilakukan dengan dua jenis kegiatan yaitu dimensi ritual dan sosial. Hal ini senada dengan pendapat Yatim yang menyatakan bahwa Nasionalis adalah adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat.(Yatim, 1999:57) Selanjutnya Nasionalis menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan. (Depag RI, 1990: 11). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Nasionalis yang ditanamkan dan diimplementasikan di Pesantren SKJ sebagai bentuk menjaga keutuhan NKRI dan menjalin persatuan dan kesatuan bangsa, dan tanah air sebagai perekat dan kekuatan dalam mempertahankan bangsa, tanah air Indonesia dari ancaman Negara lain.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang

1. Keteladanan Kiai

Keteladanan Kiai sebagai salah satu strategi yang dilakukan di dalam menanamkan nilai-nilai berwawasan Islam Nusantara di Pesantren SKJ. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yusuf, 2019:10). Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaminin bahwa strategi yang digunakan di dalam pendidikan keagamaan dan pendidikan nilai (sikap, jiwa, dan rasa) adalah keteladanan, hal ini karena ajaran agama atau nilai yang diberikan guru kepada peserta didik memiliki keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan santri dalam perbendaharaan bahasa, atau kata-kata. (Muhaimin, 2004: 302). Kaitannya dengan keteladanan Kiai yang ada di pesantren SKJ dalam

penanaman nilai karakter berwawasan Islam Nusantara mengacu pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal ini sesuai dengan karakteristik santri yang beragama di Pesantren SKJ, maka proses internalisasi nilai melalui keteladanan atau peragaan hidup secara riil lebih efektif dan mudah difahami dan dijadikan contoh oleh santri, karena santri belajar dengan cara melihat langsung, mendengarkan, dan meniru pola pikir, wawasan, perilaku, sikap yang kemudian santri menyesuaikan dan mengintegrasikan dirinya.

Lebih lanjut, sebagaimana menurut Ramayulis, keteladanan pendidik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual, dan sosial anak. Hal ini karena Kiai merupakan figure sentral dan figure terbaik di Pesantren dalam pandangan santri yang akan dijadikan panutan dalam mengidentifikasikan diri di dalam segala aspek kehidupannya yang terpatir di dalam jiwa, perasaan, yang tercermin di dalam ucapan dan perbuatannya. (Ramayulis, 2006: 174). Keteladanan yang diimplementasikan di Pesantren SKJ berdasarkan hasil analisis, dapat di kategorikan menjadi tiga macam, yaitu;

Pertama, Dimensi kognitif, yaitu keteladanan Kiai berupa pemikiran, gagasan, prinsip, paradigma atau ide, mind set, pola pikir Kiai tentang wawasan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam Nusantara, hal ini dibuktikan dengan adanya selebaran-selebaran nasehat atau maklumat Kiai yang diedarkan kepada para santri, tamu, dan jamaah pada saat pengajian Seninan, jamaah manaqib dan Dzikirul ghofilin. Kedua, Dimensi afektif, yaitu keteladanan Kiai melalui gaya atau makna yang menunjukkan perasaan Kiai tentang pernyataan yang bermuatan nilai-nilai Islam Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan adanya pesan atau nasehat kepada santri pada saat pengajian tafsir dan jamaah pada saat pengajian Seninan dengan melalui cerita-cerita atau kisah-kisah kaum-kaum yang sukses atau tidak sukses atau cerita para ulama terdahulu dengan harapan santri memiliki antusias dan termotivasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam Nusantara. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramayulis bahwa “pendekatan dalam menanamkan nilai adalah emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. (Ramayulis, 2006: 171). lebih lanjut, emosi adalah gejala jiwa yang ada di dalam diri seseorang, dan berhubungan dengan perasaan. Ketiga, Dimensi psikomotorik yaitu keteladanan Kiai yang dicontohkan kepada santri melalui aktifitas, sikap, dan kegiatan secara langsung disaksikan oleh santri atau jamaah yang berkaitan dengan wawasan Islam Nusantara.

2. Pembiasaan Melalui Rutinitas Pesantren

Dalam konteks internalisasi karakter berwawasan Islam Nusantara di Pesantren SKJ, peneliti menganalisa menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang memuat tiga tahapan yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. (Lickona, 2015: 84).

a. Moral Knowing

Moral knowing merupakan tahap pertama di dalam proses pembentukan karakter. Moral knowing sudah tergambar dalam aktifitas dan kegiatan pesantren SKJ, yaitu Pertama masa orientasi santri baru (OSABA) akitivitas ini merupakan wahana saling mengenal antara santri yang satu dengan yang lain, Mengenalkan silsilah keluarga Ndalem, budaya pesantren, dan lingkungan Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Kedua Pengajian Kitab Kuning (turats). Untuk membekali santri memahami ajaran agama Islam luas dan luwes yang dilakukan

oleh Pesantren adalah menargetkan santri menghafalkan 300 referensi kitab kuning, melalui pendidikan Madrasah Diniyah, pengajian di asrama, dan pengajian kilatan pada bulan Ramadhan. Ketiga, Fikih Demokrasi sebagai Manifestasi karakter pesantren SKJ yang memiliki wawasan Islam Nusantara. Hal yang mendasari adanya Fikih Demokrasi ini merupakan upaya alternative dalam memberikan solusi/pemecahan masalah baik itu masalah vertical (hablum minallah) berupa ritual dan masalah horisontal (hablum minannas) sosial yang dihadapi santri, jamaah dan masyarakat luas, di dalam memberikan pandangan dan wawasan tentang hukum suatu permasalahan berdasarkan pada pendekatan fikih, dan pendekatan sosio kultural, hal ini bertujuan agar wawasan santri, jamaah dan masyarakat tidak mudah menyalahkan orang lain yang tidak sama dengan dirinya, baik dalam masalah ritual maupun sosial. Namun tetap mengacu pada koridor madzahibul arbaah.

b. Moral Feeling

Moral feeling merupakan tahapan yang kedua dalam internalisasi karakter berwawasan Islam Nusantara. Moral feeling ini tergambar di Pesantren SKJ dalam aktifitas sebagai berikut; Pembiasaan melalui Perayaan Milad Pesantren, PHBI, dan PHBN bersama Masyarakat yaitu (1) Jamaah Manaqib , ISHARI bersama santri, alumni dan Masyarakat, (2) Jamaah Diba' bersama santri, alumni dan Masyarakat, (3) Roan (Minggu Bersih Pesantren) di Lingkungan Asrama, (4) Yasinan dan mendoakan untuk Keselamatan Bersama, (5) Melaksanakan Shalat malam Jumat, (6) Istighatsah dan tahlil bersama yang diselenggarakan pada setiap Minggu setelah shubuh yang diikuti oleh semua santri, masyarakat, dan Jamaah. (7) Pembacaan Dibaan bersama Masyarakat sekitar. (8) Pelatihan khutbah dan khitobah melalui kegiatan muhadlarah. (9) Pembacaan Manaqib dan Dzikirul Ghafiliin pada setiap hari Sabtu (malam minggu pon) (10) Pembacaan Sholawat Nariyah dan Waqiah bersama Organisasi Alumni.

c. Moral Action

Moral action (perbuatan/tindakan moral) Moral action merupakan wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling, terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) Competence (kompetensi) memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. (2) Will (keinginan) keinginan dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, menempatkan tugas sebelum kesenangan, serta bertahan dari tekanan dan godaan, dan (3) Habit (kebiasaan) membiasakan hal yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku. (Lickona, 2015:84).

Moral action sudah tergambar dalam aktifitas-aktifitas pesantren SKJ meliputi; Pertama, Pembiasaan Melalui Budaya Pesantren. Pembiasaan ini melalui rutinitas pesantren (1) Kegiatan Harian, (2) Kegiatan Ritual dan Sosial Keagamaan yaitu (a) Manaqiban bersama santri, alumni dan Masyarakat, (b) Jamaah Dibaan bersama santri, alumni dan Masyarakat, (c) Pelaksanaan Muhadloroh, (d) Roan Akbar di Lingkungan Asrama, (e) Yasinan dan mendoakan untuk Keselamatan Bersama, (f) Melaksanakan Shalat sunnah malam Jumat, (g) Pengayaan Referensi Kitab Kuning melalui Pengajian Kilatan Bulan Ramadhan, (h) Meningkatkan Kedekatan Kepada Sang Pencipta melalui Shalat Malam Lailatul Qadar.

3. Pembelajaran berdasarkan Pengalaman

Pembelajaran berdasarkan pengalaman yaitu santri dilibatkan secara aktif pada (1) program internal Pesantren meliputi aktifitas rutinan harian, mingguan, bulanan atau tahunan yang diselenggarakan Pesantren SKJ Malang. (2) program eksternal dengan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterlibatan santri pada acara atau even-even yang diselenggarakan oleh Pesantren bersama masyarakat pada acara Waqiahah, manaqib dan Dzikrul Ghafilin dan ISHARI dengan membaur dalam menjadi panitia pada acara tersebut.

Pembelajaran Berdasarkan pengalaman langsung merupakan proses internalisasi yang dilakukan di Pesantren SKJ dalam penanaman nilai-nilai karakter yang berwawasan Islam Nusantara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhaimin bahwa pendekatan yang efektif di dalam internalisasi nilai adalah pendekatan pengalaman (Ramayulis, 2006: 170), senada dengan itu Djamarah menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui oleh pendidik adalah guru yang baik, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari pada sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali. (Ramayulis, 2006: 170).

PENUTUP

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang

- (a) Keteladanan Kiai
- (b) Pembiasaan Melalui Rutinitas Pesantren
- (c) Pembelajaran berdasarkan Pengalaman

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah al-Ikhlâs. 2014. *Departemen Agama RI*, Jakarta: SAMAD.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Creswell, John.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan RI, 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Ghony M. Djunaidi & Fauzan Al Manshur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: ArRuz Media.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

- Lickona, Thomas. 2015. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maarif, Syamsul. 2015. *Pesantren Inklusif: berbasis Kearifan Lokal*. Cet. I Yogyakarta: Kaukaba.
- Muhaimin. 2004. *Pengembangan Wacana Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Taufiq. 2013. Aplikasi MS. Quran In Word Kemenag, Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kemenag. V.2.2.
- Musa, Masykur Ali, 2014. *Membumikan Islam Nusantara*, Jakarta Timur: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Mustari, Muhamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan karakter*. Yogyakarta: LaksBank PRESSindo.
- Ramayulis, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Ke V* Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung :Mizan,
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, Cet. III.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, .Bandung: Alfabeta. CV. Alfabeta Bandung
- Takdir. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara .Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj*. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri .UIN. Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yatim, Badri. 1999. *Soekarno Islam dan Nasionalisme* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Yusuf, A. 2018. Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf). *AL MURABBI*, 3(2), 203-216.
- Yusuf, A. 2019. Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Pendidikan Multikultural*, 3(1), 1-20.
- .